

**MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING BERBASIS POAC UNTUK
PEMBINAAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR**

Fitri Amanah (1), Rinita Rosalinda Dewi (2), Lidya Mustikasari (3)

(1) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(2) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(3) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

Email: fitriamanah158@gmail.com; rinitarosalindadewi@stitqurrotaayun.ac.id;
lidyamustikasari@stitqurrotaayun.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Submitted: 07 Januari 2026 Accepted: 01 Maret 2026 Published: 31 Maret 2026 Keywords: BK Management, Moral Fostering, Character Education, Elementary School, POAC	The moral degradation among elementary school students, characterized by dishonesty, aggressive language, and bullying, necessitates systematic intervention, particularly given the pervasive influence of digital technology. This study aims to analyze the implementation of guidance and counseling (BK) management in fostering morals and character among elementary school students. Employing a descriptive qualitative approach with library research methodology, this study synthesizes relevant literature from academic journals, books, and scholarly publications. The findings reveal that BK management is operationalized through the POAC functions—Planning, Organizing, Actuating, and Controlling. Planning is conducted through needs assessment; organizing involves collaboration among principals, BK teachers, homeroom teachers, and parents; actuating encompasses basic, responsive, and individual services integrated with digital media such as Islamic cartoons; and controlling is executed through formative and summative evaluations. This study concludes that systematic management and multi-stakeholder engagement are essential in creating a learning environment conducive to developing students with noble character.
Corresponding Author: Fitri Amanah Email: fitriamanah158@gmail.com	

A. PENDAHULUAN

Degradasi moral di kalangan peserta didik sekolah dasar (SD) telah menjadi isu kritis dalam dunia pendidikan kontemporer. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kemerosotan nilai-nilai luhur bangsa, tetapi juga mengancam kualitas sumber daya manusia di masa depan. Di tingkat sekolah dasar, degradasi moral termanifestasi dalam berbagai perilaku mengkhawatirkan, seperti ketidakjujuran, tutur kata yang kasar terhadap guru dan orang tua, serta penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak sesuai usia (Nadia, 2025). Data dari

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan kasus perundungan di lingkungan sekolah, yang sebagian besar pelaku dan korbannya adalah anak usia SD.

Salah satu pemicu utama kondisi ini adalah pesatnya perkembangan teknologi digital. Prihatmojo & Badawi (2020) mengemukakan bahwa akses mudah terhadap smartphone membuka peluang bagi peserta didik untuk terpapar budaya asing tanpa filter yang memadai. Peserta didik cenderung mengadopsi budaya Barat secara utuh tanpa memiliki kematangan untuk menyaring nilai-nilai yang bertentangan dengan norma budaya dan agama. Akibatnya, terjadi erosi moral dan karakter pada tingkat yang memprihatinkan. Menghadapi realitas ini, penanaman moral dan pembentukan karakter bukan lagi menjadi pelengkap, melainkan fondasi esensial yang harus dimulai sejak jenjang pendidikan dasar. Lembaga pendidikan memiliki peran ganda: tidak hanya sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan (*cognitive intelligence*) tetapi juga sebagai benteng penanaman nilai (*affective intelligence*). Sebagaimana ditegaskan Lickona (2018), kecerdasan kognitif dan afektif harus berjalan seimbang sepanjang proses tumbuh kembang anak.

Dalam konteks ini, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat strategis. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6, guru BK dikategorikan sebagai pendidik. Nasution (dalam Hidayani et al., 2022) menegaskan bahwa pada hakikatnya, guru BK adalah pendidik psikologis yang bertugas mendukung kapasitas perkembangan siswa secara utuh, mencakup aspek sosial, psikologis, pribadi, dan moral. Namun, peran strategis ini tidak akan optimal tanpa pengelolaan yang terstruktur. Guru BK memerlukan manajemen BK yang komprehensif agar layanannya dapat berjalan efektif, terukur, dan berdampak nyata. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan: bagaimana manajemen bimbingan dan konseling diterapkan di sekolah dasar untuk membina akhlak dan karakter peserta didik. Studi ini bertujuan memberikan kerangka konseptual yang aplikatif berdasarkan sintesis literatur mutakhir.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel akademis, prosiding seminar, serta publikasi online terpercaya yang membahas topik manajemen BK, pendidikan karakter, akhlak, dan psikologi perkembangan anak SD. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur (*documentary study*) menggunakan database seperti *Google Scholar*. Setelah terkumpul, data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap: (1) Reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan pada data-data inti yang relevan dengan rumusan masalah; (2) Penyajian data, yaitu menyusun data tersebut ke dalam uraian naratif yang sistematis dan koheren; dan (3) Penarikan kesimpulan (verifikasi), yaitu menyimpulkan temuan dan menguji konsistensinya dengan tujuan penelitian (Waruwu, 2024).

C. PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Manajemen dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan aktivitas-aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling, serta penggunaan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Prayitno (dalam Ifrah et al., 2022) menjelaskan bahwa manajemen pelayanan bimbingan dan konseling berarti bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan pelayanan melalui fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan dan kepemimpinan, serta pengawasan.

Sasaran bimbingan dan konseling di sekolah dasar meliputi penyediaan perilaku yang unggul, penguatan keimanan, dan pemberian keterampilan serta pengetahuan dasar. Layanan ini membantu anak-anak memahami diri mereka dan lingkungan sekitar—baik di rumah, di sekolah, maupun di Masyarakat serta mendorong pengembangan kepribadian yang mandiri dan mantap (Wulandari et al., 2025). Teknik bimbingan yang dapat diterapkan di sekolah dasar mencakup pendekatan krisis, remedial, preventif, dan perkembangan. Teknik krisis digunakan ketika siswa menghadapi masalah mendesak; pendekatan remedial bertujuan memperbaiki area kelemahan siswa; strategi preventif bertujuan mencegah timbulnya masalah; sedangkan pendekatan perkembangan berkonsentrasi pada peningkatan kemampuan siswa secara konsisten (Wulandari et al., 2025).

Pencapaian sasaran tersebut memerlukan sinergi antara guru BK, wali kelas, dan orang tua, sehingga tercipta koordinasi dalam pengawasan kepribadian dan perkembangan anak didik. Wulandari et al. (2025) menekankan pentingnya menjaga hubungan guru-siswa yang profesional dan suportif dengan keseimbangan psikologis—tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh. Selain itu, kunjungan rumah direkomendasikan untuk meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan memahami kondisi siswa dalam lingkungan keluarga.

Menurut Mulyati (2020), guru BK di sekolah dasar memiliki tiga tanggung jawab utama. *Pertama*, sebagai fasilitator, mereka mempercepat penyediaan layanan pembelajaran, mencakup upaya preventif untuk menghindari hambatan belajar maupun penanganan kuratif untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. *Kedua*, guru BK bertindak sebagai kolaborator dengan pendidik lainnya untuk membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolah melalui layanan orientasi dan informasi. *Ketiga*, guru BK berperan sebagai motivator yang membangkitkan potensi siswa melalui penguatan positif (*positive reinforcement*), dorongan, dan stimulasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis.

2. Urgensi Pembinaan Akhlak dan Karakter di Jenjang Sekolah Dasar

Anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan kognitif yang berbeda dari orang dewasa, sehingga pemahaman mereka terhadap dunia masih terbatas. Selain itu, ketergantungan pada media sosial dan ponsel pintar membawa

risiko besar jika digunakan tanpa pengawasan orang dewasa, yang berdampak negatif terhadap perkembangan karakter (Lestari et al., 2023).

Mengingat anak usia SD berada pada masa observasi dan imitasi, guru berperan penting dalam mengelola dan membangun karakter melalui kegiatan pembelajaran dan kebiasaan rutin (*habit*) yang dapat menjadi teladan. Ita et al. (2024) menegaskan bahwa penanaman prinsip-prinsip moral dan spiritual kepada siswa sekolah dasar merupakan aspek terpenting dalam pendidikan karakter. Strategi pembiasaan, melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten, merupakan cara efisien untuk membantu anak menyerap nilai-nilai tersebut. Empat komponen utama indikator akhlak mulia menurut Beni dan Abdul Hamid (dalam Nazaruddin, 2024) adalah: (1) perbuatan yang diamanatkan oleh ajaran Allah dan Rasul-Nya sebagaimana ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis; (2) perbuatan yang membawa manfaat (*maslahah*) di dunia maupun di akhirat; (3) perilaku yang menjunjung tinggi martabat kehidupan manusia di hadapan Allah dan sesama manusia; serta (4) perbuatan yang sejalan dengan tujuan hukum Islam (*Maqasid al-Syariah*).

Tujuan penanaman akhlak dan karakter peserta didik SD adalah membentuk siswa yang memiliki sifat jujur, amanah, tanggung jawab, disiplin, dan sopan santun. Dalam implementasinya, guru BK menghadapi tantangan besar di era digital, di mana sebagian umat Muslim terpengaruh oleh tren Barat dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, guru BK berperan strategis dalam menjaga generasi dari arus digital yang sulit disaring tanpa pengawasan orang tua.

3. Implementasi Fungsi Manajemen POAC dalam Program BK

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan program pembinaan akhlak dan karakter diawali dengan analisis kebutuhan (*need assessment*) peserta didik. Sleezer (dalam Cahyaningtyas et al., 2025) mendefinisikan analisis kebutuhan sebagai prosedur diagnostik yang bergantung pada pengumpulan dan analisis data, kerja sama tim, serta negosiasi untuk mendeteksi kesenjangan pembelajaran dan memastikan kondisi siswa yang sebenarnya dalam rangka menyusun program bimbingan dan konseling. Proses *need assessment* menggunakan berbagai teknik, termasuk kuesioner yang disusun sesuai indikator kebutuhan siswa dan observasi langsung oleh konselor untuk memahami kebutuhan yang mungkin tidak terlihat melalui kuesioner (Mahaly, dalam Cahyaningtyas et al., 2025). Hasil asesmen menjadi landasan empiris untuk merancang program tahunan maupun semesteran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter.

Contoh implementasi: setelah mengetahui bahwa di sekolah pernah terjadi perundungan verbal dan tindakan mencontek saat ujian, guru BK dapat menyusun program berkelanjutan, yaitu: (1) Program sopan santun yang diperkenalkan melalui poster menarik saat MPLS, diperkuat dengan keteladanan guru dan ceramah tentang sopan santun; (2) Program kejujuran yang dipromosikan melalui 'bulan kejujuran' dengan sistem *reward* dan *punishment*.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan aktivitas dalam bimbingan dan konseling yang berfungsi mengawasi operasional, prosedur, dan aspek fungsional layanan. Meliala (2024) menekankan bahwa hubungan yang kuat antar pihak sangat krusial bagi keberhasilan operasional layanan bimbingan dan konseling. Tanpa organisasi yang baik, perencanaan, koordinasi, dan kepemimpinan tidak dapat diwujudkan secara efektif. Dalam lingkup pendidikan formal, tenaga kependidikan memiliki peran spesifik dalam bimbingan dan konseling. Menurut Luddin (dalam Meliala et al., 2024), kepala sekolah bertanggung jawab mengawasi dan mengkoordinasikan perencanaan, pelaksanaan, pelaporan program, serta layanan BK, termasuk penyediaan sarana pendukung.

Guru BK berperan sebagai fasilitator utama dalam mendorong perkembangan siswa, menciptakan lingkungan aman untuk proses konseling, membantu siswa mengembangkan potensi, dan memberikan arahan pendidikan maupun karier (Handrian et al., 2025). Wali kelas dan guru mata pelajaran berfungsi sebagai penghubung informasi, menyampaikan data perkembangan akademis dan perilaku siswa kepada guru lain dan orang tua (Hasibuan & Khairuddin, 2024). Staf administrasi berperan memfasilitasi komunikasi antara guru BK dan orang tua, mengelola data siswa, mengatur jadwal pertemuan, menyediakan formulir, dan menyusun laporan terkait kerja sama (Hasibuan & Khairuddin, 2024).

Dengan demikian, pembinaan akhlak dan karakter siswa SD merupakan upaya kolaboratif yang melibatkan seluruh lini tenaga kependidikan, mulai dari Kepala Sekolah yang menjamin sarana dan pengawasan, guru BK sebagai fasilitator utama, hingga wali kelas, guru mata pelajaran, dan staf administrasi yang mendukung terciptanya lingkungan tumbuh kembang optimal.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan pengembangan akhlak dan karakter siswa SD melalui tiga jenis layanan: (1) Layanan dasar melalui konseling klasikal, yaitu jadwal kelas rutin mingguan dengan materi umum terkait pembinaan akhlak dan karakter; (2) Layanan responsif berupa konseling kelompok untuk siswa dengan kebutuhan serupa (misalnya kelompok siswa yang perlu dibina dari segi kejujuran, *bullying*, kesopanan); (3) Layanan konseling individu, yaitu sesi konseling perorangan terkait urusan pribadi yang bersifat rahasia. Seluruh layanan dijadwalkan melalui kalender BK dan disosialisasikan kepada guru lain.

Kerja sama antara guru BK dan orang tua juga diperlukan agar memiliki tujuan yang sama dalam membangun akhlak dan karakter anak. Hasibuan dan Khairuddin (2024) menyampaikan bahwa kerja sama dapat dilakukan melalui pertemuan berkala satu atau dua kali setiap semester untuk meninjau prestasi akademik dan kekhawatiran terkait perkembangan siswa, serta melalui rapat komite sekolah sebagai sarana mediasi.

Dalam era digital, media kartun menjadi media digital yang digunakan untuk menarik minat siswa dan membantu pengembangan kepribadian. Sinulingga (2024)

menjelaskan bahwa kartun merupakan media visual yang menyampaikan gagasan, perasaan, atau sudut pandang, dan gambar kartun yang baik memiliki kekuatan untuk memengaruhi sikap dan tindakan penonton. Konten kartun Islami yang dikemas dengan ajaran Islam berpotensi membantu mengubah sudut pandang anak sekaligus mengembangkan karakter dan akhlak yang islami.

d. Controlling (Pengawasan)

Tahap pengawasan dan evaluasi sangat krusial untuk memastikan bahwa program karakter memberikan dampak nyata. Tahapan sistematis yang perlu dilakukan meliputi: (1) Pemantauan berkala terhadap proses pelaksanaan program; (2) Evaluasi formatif selama program berlangsung untuk memberikan masukan pengembangan cepat, dan evaluasi sumatif setelah program selesai untuk menentukan efektivitas secara keseluruhan (Novianti et al., 2024). Kedua evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, angket, dan wawancara.

Hasil evaluasi menjadi bahan untuk siklus perencanaan berikutnya (*follow-up*). Al Azizi et al. (2024) menegaskan bahwa evaluasi bukan sekadar proses administratif, melainkan fasilitator bagi perubahan-perubahan penting berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan. Proses program harus berfungsi sebagai siklus berputar: perancangan dan analisis, pelaksanaan dan evaluasi, hingga tindak lanjut yang menjadi panduan bagi pembuatan siklus baru.

4. Sinergi Antara Manajemen BK dengan Stakeholder dalam Pembinaan Karakter

Sinergi antara guru BK dengan para pemangku kepentingan pendidikan menjadi fondasi utama efektivitas layanan. Azhar et al. (2025) menekankan bahwa guru BK berperan sebagai koordinator yang berkolaborasi dengan kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi layanan BK. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan pendidik lainnya bekerja sama mengawasi dan membimbing siswa, selaras dengan prinsip layanan dukungan sistem yang bertujuan mencegah kekerasan dan perundungan.

Sinergi juga dibangun dengan pemangku kepentingan di luar sekolah, seperti keluarga melalui konsultasi atau kunjungan rumah (*home visits*), serta organisasi seperti Kantor Urusan Agama (KUA) untuk inisiatif pencegahan perundungan, dan ahli seperti psikolog atau psikiater untuk rujukan kasus berat (Azhar et al., 2025). Kerja sama multipihak ini tidak hanya mengoptimalkan layanan BK, tetapi juga membantu mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang dicirikan oleh akhlak mulia dan etika moral.

Pembinaan akhlak dan karakter siswa di tingkat SD merupakan proses holistik yang menempatkan kolaborasi antara guru BK dengan para pemangku kepentingan sebagai landasan utama efektivitas layanan. Keberhasilan program sangat bergantung pada fungsi guru BK sebagai koordinator yang bekerja sama dengan pimpinan sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran untuk mengembangkan layanan yang menjamin lingkungan belajar bebas kekerasan dan perundungan. Melalui kolaborasi multipihak yang terintegrasi, layanan BK tidak hanya memaksimalkan perkembangan

siswa, tetapi juga memberikan dukungan nyata dalam pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang dicirikan oleh keteguhan moral dan akhlak mulia.

D. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, manajemen bimbingan dan konseling (BK) di sekolah dasar merupakan fondasi strategis dalam mengatasi degradasi moral di era digital. Implementasi fungsi manajemen POAC—perencanaan berbasis kebutuhan empiris, pengorganisasian kolaboratif antar pemangku kepentingan, pelaksanaan layanan beragam yang terintegrasi dengan media digital, dan evaluasi sistematis—terbukti efektif dalam membina karakter dan akhlak peserta didik. Keberhasilan program ini bergantung pada sinergi holistik antara guru BK, pimpinan sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan kolaborasi multipihak yang terintegrasi, layanan BK dapat memaksimalkan perkembangan siswa sekaligus mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang dicirikan oleh akhlak mulia dan integritas etika.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji secara empiris efektivitas model POAC dalam konteks sekolah dasar yang berbeda, serta mengeksplorasi pengembangan media digital berbasis karakter yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

E. REFERENSI

- Al Azizi, M. F., & Kholis, N. (2024). Evaluasi dan Follow Up Program Tahfidz Juz 'Amma di MI Al Wathoniyah Rejotangan. *Journal of Educational Research and Practice*, 2(2), 71-82.
- Azhar, T. K., Nurfalah, A., Thooriq, A., Hidayat, T., & Farida, N. A. (2025). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMP Islam Ar Roudhoh. *Journal of Integrated Innovation Science*, 1(2), 15-27.
- Cahyaningtyas, K., & Suherman, U. (2025). Need-Assessment sebagai Kunci Perencanaan Program BK Komprehensif: Kajian Systematic Literature Review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 1657-1671.
- Handrian, L., & Ardani, N. (2025). Manajemen Pelayanan BK Ditinjau dari Keprofesionalan Kepala Sekolah sebagai Dukungan Sistem yang Berintegrasi. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 76-86.
- Hasibuan, M., & Khairuddin, K. (2024). Peran Orang Tua dan Guru BK dalam Mengatasi Masalah Perkembangan Siswa. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1329-1338.
- Hidayani, M., Jamaris, J., & Solvema, S. (2022). Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Nilai dan Moral pada Siswa. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9, 24-33.
- Ifrah, H., Firman, F., & Neviyarni, N. (2022). Implementasi Manajemen Bimbingan

- dan Konseling (POAC) untuk Pelayanan Bimbingan Konseling yang Efektif. *Education & Learning*, 2(2), 74-78.
- Ita, J., Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Moral dan Spiritual pada Siswa Sekolah Dasar melalui Metode Pembiasaan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 1362-1367.
- Lestari, K. A., Julia, A., Putri, N. A., Darusalam, M. R., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 97-105.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Edisi Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Meliala, A. K., Suherman, U., & Muhammad, F. (2024). Peran Pengorganisasian di Sekolah dalam Manajemen Bimbingan dan Konseling. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1097-1104.
- Mulyati, S., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 172-184.
- Nadia, S. (2025). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(5), 9427-9432.
- Nazaruddin, N. (2024). Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 213-226.
- Novianti, S. R., Walida, Z., Wardhana, S. H., & Muryono, S. (2024). Evaluasi Kinerja Guru BK dalam Pemberian Layanan BK di Satuan Pendidikan (SMA, SMK, MA). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 45-58.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142-152.
- Sinulingga, N. N. (2024). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Media Kartun Islami dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(2), 21-40.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Wulandari, I., Lestari, I., Putri, A. R., Ummah, N. K., Apriyani, S., & Siregar, Y. E. Y. (2025). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 9(6), 543-546.